

BAB V

PEMBAHASAN

Tanggung jawab seorang pendidik sebagai orang yang mendidik yaitu dapat merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Maka dari itu tugas seorang pendidik hendaknya mengetahui bagian-bagian mana saja yang memerlukan perbaikan sehingga pendidik dapat menentukan cara yang tepat untuk menangani setiap permasalahan yang ada demi kemajuan pembelajarannya.

1. Perencanaan model *cooperatif learning* tipe *jigsaw* pada mata pelajaran fiqih di MTsN Pucanglaban

Salah satu cara untuk memajukan pembelajaran yaitu melalui peningkatan kualitas guru yang secara langsung terlibat dalam kegiatan belajar peserta didik serta modifikasi pembelajaran dengan berbagai model pembelajaran. Model pembelajaran merupakan bagian terpenting dalam pelaksanaan pembelajaran didalam kelas. Dengan menggunakan model pembelajaran dalam proses belajar akan meningkatkan kreatifitas peserta didik.

Hasil dari penelitian yang dilaksanakan peneliti di MTsN Pucanglaban telah dipaparkan pada bab sebelumnya. Berdasarkan hasil wawancara, bahwa sebelum menyusun perangkat pembelajaran pendidik menggunakan pendekatan terhadap peserta didik yang bertujuan untuk menggali karakter setiap peserta didik dan sehingga akan memudahkan menetapkan model

pembelajaran yang akan digunakan. Pendekatan terhadap peserta didik itu sangatlah penting. Dengan pendekatan pendidik akan lebih paham terhadap perilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari dan mengetahui latar belakang keluarga.

Selain pendekatan terhadap peserta didik, sebagaimana telah dipaparkan sebelumnya, dalam prakteknya pendidik tidak hanya membuat silabus dan rpp saja. Tapi pendidik mengombinasikan dengan model pembelajaran serta alat yang menunjang materi. Dan itu pun membutuhkan perencanaan yang begitu lama. Perencanaan merupakan langkah awal untuk menuju tujuan yang diinginkan. Hal ini sesuai dengan fakta definisi perencanaan yang menyatakan bahwa :

Perencanaan merupakan hasil proses berpikir yang mendalam, hasil dari proses pengkajian dan mungkin penyelesaian dari berbagai alternatif yang dianggap lebih memiliki nilai yang efektivitas dan efisiensi. Perencanaan adalah awal dari semua proses suatu pelaksanaan kegiatan yang bersifat rasional.¹

Dari perencanaan itulah yang akan membuahkan hasil, baik hasil yang baik maupun yang buruk, itu semua tergantung dari perencanaan yang telah disiapkan. Seperti pembahasan sebelumnya, bahwa perencanaan pembelajaran meliputi bahan ajar, mempertimbangkan model, metode atau media pembelajaran dan materi, maka terbentuklah yang namanya RPP (rencana pelaksanaan pembelajaran). Sebagaimana dijelaskan bahwa:"

Setiap guru pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan,

¹ Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Perdana Media Group, 2009), hal. 25

menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik, serta psikologis peserta didik.²

Perencanaan pembelajaran dibuat bukan hanya sebagai pelengkap administrasi, namun disusun sebagai bagian integral dari proses pekerjaan profesional, sehingga berfungsi sebagai pedoman dalam pelaksanaan pembelajaran. Dengan demikian, penyusunan perencanaan pembelajaran merupakan suatu keharusan karena didorong oleh kebutuhan supaya pelaksanaan pembelajaran terarah sesuai dengan tujuan dan sasaran yang diinginkan atau yang hendak dicapai.

Selain pendekatan terhadap peserta didik dan penyusunan perangkat pembelajaran secara garis besar bahwa prinsip kekeluargaan sangat dijunjung dalam segala kegiatan di lembaga ini. Sehingga pendidik akan merasa nyaman dengan lingkungan pendidikannya.

Dalam perencanaan penerapan model *cooperatif learning* tipe jigsaw pada mata pelajaran fiqih di MTsN Pucanglaban. Seperti yang diungkapkan sebelumnya bahwa dalam perencanaan pembelajaran sama halnya dengan lembaga-lembaga lainnya, yaitu mempersiapkan perangkat pembelajaran dan sebisa mungkin menggunakan LCD dan laptop dalam penyampaian materi.

Prosedur pelaksanaan dalam perencanaan penerapan model *cooperatif learning* tipe jigsaw pada mata pelajaran fiqih di MTsN Pucanglaban, sebagaimana berikut:

² Rusman, *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: Rajawali Prers, 2014), hal. 5

1) Dalam proses pembagian kelompok.

Prosedur dalam proses pembagian kelompok, dilakukan dengan cara berhitung dari tiap-tiap individu peserta didik. Sehingga kelompok yang terbentuk adalah kelompok heterogen yang terdiri dari peserta didik yang berkemampuan tinggi dan rendah. Kemudian dari setiap kelompok yang sudah terbentuk, maka dari salah satu anggota tersebut dipilih untuk menjadi perwakilan yang akan mewakili menjadi kelompok tim ahli yang baru.

2) Dalam pembagian materi setiap tim

Dalam kelas *excellent* pemilihan materi untuk setiap tim, yakni dengan cara guru menawarkan beberapa materi, kemudian setiap tim memilih sendiri materi yang diinginkan dari penawaran tersebut. Dalam kelas *regular*, guru memberikan langsung materi kepada tiap-tiap kelompok.

3) Dalam prosedur pembentukan tim ahli

Dalam kelas *excellent* pemilihan anggota tim ahli, berdasarkan kesadaran diri dari individu peserta didik yang berani mengajukan dirinya untuk bergabung dalam tim ahli yang baru. Sedangkan di kelas yang *regular*, pemilihan anggota tim ahli berdasarkan musyawarah kelompok tersebut atau dipilih langsung oleh guru. Kemudian pada pembelajaran selanjutnya, yang terpilih menjadi tim ahli harus bergilir.

Dari hasil wawancara dan observasi di MTsN Pucanglaban yang menyatakan bahwa dalam penerapan model *cooperatif learning* tipe jigsaw pada mata pelajaran fiqih di MTsN Pucanglaban dalam penyusunan perangkat pembelajaran tidak ada kendala. Namun dalam hal lain ada yang namanya kendala lain, yaitu dengan kondisi dan situasi baik berasal dari peserta didik, pendidik maupun lingkup lembaga serta sarana prasana. Serta yang paling menjadi kendala yaitu mengenai waktu yang kurang maksimal. Karena dalam penerapan jigsaw ini membutuhkan waktu yang lumayan lama.

2. Pelaksanaan penerapan model *cooperatif learning* tipe jigsaw pada mata pelajaran fiqih di MTsN Pucanglaban

Penerapan model *cooperatif learning* tipe jigsaw pada mata pelajaran fiqih di MTsN Pucanglaban didukung dengan berbagai macam cara yang sehingga peserta didik bisa termotivasi dan semangat belajar. Model tersebut lebih mengedepankan keaktifan dan kerjasama dalam kelompok yang sangat memperhitungkan proses dan hasil, sehingga aspek kognitif, afektif serta psikomotorik peserta didik dapat berkembang secara terpadu, minat belajar peserta didik semakin meningkat dan juga meningkatkan kreativitas pendidik. Karena peran pendidik selain menjadi fasilitator juga dituntut untuk kreatif dan inovatif.

Mengenai pembelajaran di dalam kelas perlu sekali adanya suatu penciptaan lingkungan yang memungkinkan anak dapat belajar dengan tenang tanpa ada gangguan-gangguan, sehingga tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai. Untuk itu diperlukan suatu kebijaksanaan guru untuk dapat menguasai

situasi kelas, mulai dari kedisiplinan anak itu sendiri, pengaturan jam belajar yang sesuai dengan materi yang disampaikan, pengaturan ruangan, pengaturan media yang diperlukan, penggunaan metode mengajar dan penguasaan pendidik terhadap bahan yang disampaikan. Semua kegiatan di atas merupakan suatu pengelolaan yang cermat, teliti dan teratur.³

Pelaksanaan *cooperatif learning* tipe jigsaw merupakan salah satu model pembelajaran dimana pendidik berusaha merancang pembelajaran, mengelola kelas, dan membimbing peserta didik dengan mengedepankan eksplorasi terhadap kemampuan peserta didik.

Dalam pelaksanaan model *cooperatif learning* tipe jigsaw pada mata pelajaran fiqih di MTsN Pucanglaban memiliki beberapa tahap. Berdasarkan hasil wawancara peneliti, langkah-langkah yang dilaksanakan oleh guru fiqih dilakukan melalui beberapa tahap.

Sebagaimana prosedur yang telah dilaksanakan dalam penerapan model *cooperatif learning* tipe jigsaw pada mata pelajaran fiqih di MTsN Pucanglaban, yakni:

- 1) Dalam pelaksanaan tugas kepada tim ahli

Setelah terbentuk tim ahli dari perwakilan setiap kelompok. Tim ahli tersebut harus bergabung kepada tim dari kelompok lain yang memiliki sub-bab materi sama. Kemudian mendiskusikan hasil diskusi dari kelompok asal bersama dengan kelompok tim ahli.

³ Bobbi DePorter, *Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*, (Bandung: Yodkali, 2003), Cet. XVI. Hal. 115

Setelah mendiskusikannya, tim ahli kembali ke kelompok asal untuk menyampaikan hasil diskusi bersama kelompok tim ahli.

2) Dalam pelaksanaan penyampaian hasil diskusi

Setelah tim ahli menyampaikan kepada anggota kelompok asal dan anggota dari kelompok asal memahaminya, maka setiap kelompok harus mempresentasikan hasil diskusinya.

Langkah ini pendidik memberikan materi yang berbeda-beda. Kemudian setiap kelompok mendiskusikan materi yang telah diberikan. Setelah diskusi dengan kelompok, pendidik menunjuk siapa yang menjadi tim ahli dari setiap kelompok. Setelah tim ahli berdiskusi, tim ahli kembali ke tempat asalnya dan menyampaikan hasil dari diskusinya.

Dari langkah-langkah pembelajaran di atas, dapat disimpulkan bahwa model *cooperatif learning* dikembangkan untuk mencapai setidaknya tiga tujuan pembelajaran penting, yaitu hasil belajar akademik, penerimaan terhadap keragaman dan pengembangan keterampilan sosial. Tujuan penting lain dari pembelajaran kooperatif adalah untuk mengajarkan kepada siswa keterampilan kerja sama dan kolaborasi.

Dalam *cooperatif learning* tidak hanya mempelajari materi saja. Namun, peserta didik juga harus mempelajari keterampilan-keterampilan khusus yang disebut keterampilan cooperative. Keterampilan cooperative ini berfungsi untuk melancarkan hubungan, kerja dan tugas. Peranan hubungan kerja dapat dibangun dengan mengembangkan komunikasi antara anggota kelompok,

sedangkan peranan tugas dilakukan dengan membagi tugas antara anggota kelompok selama kegiatan.

Sedangkan dalam model *cooperatif learning* tipe jigsaw ini peserta didik memiliki banyak kesempatan untuk mengemukakan pendapat dan mengolah informasi yang didapat dan dapat meningkatkan keterampilan berkomunikasi, anggota kelompok bertanggung jawab terhadap keberhasilan kelompoknya dan ketuntasan bagian materi yang dipelajari dan dapat menyampaikan informasinya kepada kelompok lain.

Belajar memang merupakan suatu proses aktif dari si pembelajar dalam membangun pengetahuannya, bukan proses pasif yang hanya menerima kucuran ceramah guru tentang pengetahuan. Sehingga, jika pembelajaran tidak memberikan kesempatan kepada siswa untuk berperan aktif, maka pembelajaran tersebut bertentangan dengan hakikat belajar. Peran aktif dari siswa sangat penting dalam rangka pembentukan generasi yang kreatif, yang mampu menghasilkan sesuatu untuk kepentingan dirinya dan orang lain.

Pada dasarnya pembelajaran pada pokok bahasan atau mata pelajaran apapun harus diupayakan berlangsung secara aktif. *Cooperatif learning* tipe jigsaw itu sendiri sebenarnya sangat membantu pendidik dalam mewujudkan tercapainya tujuan pembelajaran, sehingga tidak ada alasan bagi pendidik untuk mempertahankan pola pembelajaran konvensional yang cenderung membuat peserta didik jenuh belajar. Melalui model *cooperatif learning* tipe jigsaw peserta didik memperoleh kesempatan untuk saling belajar antar teman

dan memupuk tanggung jawab pada diri peserta didik untuk mewujudkan tujuan belajarnya.

Penerapan model *cooperatif learning* tipe jigsaw ini peserta didik merasakan kenyamanan saat belajar ketika pendidik yang bersangkutan memberikan metode pembelajaran yang berbeda di setiap pertemuan di kelas. Salah satu yang mendukung kenyamanan belajar peserta didik tersebut, selain metode pembelajaran yang bervariasi, adalah pendidik lebih banyak mengaitkan materi yang diajarkan dengan kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik dalam kehidupan mereka sehari-hari.

3. Hasil penerapan model *cooperatif learning* tipe jigsaw terhadap prestasi belajar peserta didik pada mata pelajaran fiqih di MTsN Pucanglaban

Model pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu pendekatan yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Model pembelajaran juga merupakan salah satu tolok ukur untuk mengetahui sejauh mana kreatifitas pendidik untuk menyusun perangkat pembelajaran hingga pelaksanaan atau penyampaian materi didalam kelas.

Sehubungan dengan hal diatas dalam penerapan model pembelajaran di MTsN Pucanglaban, salah satu model pembelajaran yang diterapkan yaitu model *cooperatif learning* tipe jigsaw berjalan dengan baik. Hal ini tidak lepas dari perencanaan pembelajaran yang disusun pendidik cukup cermat sebelum pembelajaran dilaksanakan. Sehingga dengan menerapkan model pembelajaran tersebut hasilnya dapat dibilang cukup memuaskan.

Sebagaimana hasil wawancara peneliti mengungkapkan bahwa model *cooperatif learning* ini sangat cocok diterapkan. Karena selain dapat mempererat komunikasi dengan temanya, model pembelajaran ini juga melatih peserta didik tanggungjawab dengan tugas yang diberikan, saling tukar pendapat, dan saling bertoleransi. Bahkan jika peserta didik yang aktif-aktif dikelompok jadi satu bisa-bisa berdebat tidak ada habisnya. Karena model pembelajaran ini lebih menekankan untuk mengeluarkan opini dan dishare kepada teman sekelompoknya. Dalam pelaksanaannya, penerapan ini menggunakan prosedur sebagaimana berikut:

1) Pemberian kuis di akhir pembelajaran

Kuis dikerjakan oleh masing-masing anggota kelompok asal, tetapi nilai yang dipeoleh dari kuis tersebut, dimasukkan ke dalam nilai kelompok.

2) Pemberian evaluasi untuk mengetahui pemahaman peseta didik

Evaluasi dilaksanakan dalam bentuk tanya jawab oleh guru kepada siswa, untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi yang dibahas.

Sesuai dengan landasan teori bahwa *jigsaw* merupakan salah satu tipe model *cooperatif learning* yang mendorong peserta didik secara aktif dan saling membantu dalam penguasaan materi pelajaran dalam bentuk kelompok-kelompok kecil agar tercapai prestasi yang maksimal.⁴

⁴ Kontjojo, *Model-model Pembelajaran*, (Kediri: Universitas Nusantara PGRI Kediri, 2010), hal.13

Diungkapkan juga oleh Lie dalam Rusman menyatakan bahwa Jigsaw merupakan salah satu tipe atau model pembelajaran kooperatif yang fleksibel. Sedangkan *Jhonson anda Jhonson* melakukan penelitian tentang pembelajaran kooperatif model jigsaw yang hasilnya menunjukkan bahwa interaksi kooperatif memiliki berbagai pengaruh positif terhadap perkembangan anak. Pengaruh positif tersebut adalah.⁵

- a) Meningkatkan hasil belajar
- b) Meningkatkan daya ingat
- c) Dapat digunakan untuk mencapai tarap penalaran tingkat tinggi
- d) Mendorong tumbuhnya motivasi intrinsik (kesadaran individu)
- e) Meningkatkan hubungan antar manusia yang heterogen
- f) Meningkatkan sikap anak yang positif terhadap sekolah
- g) Meningkatkan sikap positif terhadap guru
- h) Meningkatkan harga diri anak
- i) Meningkatkan perilaku penyesuaian sosial yang positif, dan
- j) Meningkatkan keterampilan hidup bergotong-royong

Berdasarkan data keseluruhan yang telah diuraikan pada hasil penelitian, dapat diketahui bahwa hasil dari penerapan model *cooperatif learning* tipe jigsaw pada mata pelajaran fiqih di MTsN Pucanglaban bisa dikatakan telah berhasil. Karena kreatifitas dan nilai peserta didik meningkat, serta peserta didik merasakan nyaman saat belajar, respon peserta didik dalam model pembelajaran tipe jigsaw semuanya mempunyai respon positif, meningkatkan kreativitas pendidik, hasil

⁵ Rusman, Model-model Pembelajaran..., hal. 218

pembelajaran yang diperoleh peserta didik melalui tipe jigsaw dapat dilihat dari berbagai aspek berdasar pada aspek psikomotorik, afektif dan behaviouristik. Dibandingkan dengan kelas yang tidak menerapkan model *cooperatif learning* tipe jigsaw nilai peserta didik standar.

Dari data yang ditemukan, dapat diketahui bahwa rata-rata peserta didik MTsN Pucanglaban, dengan penerapan jigsaw ini peserta didik termotivasi. Kemampuan memotivasi diri ini tidak hanya lahir dari diri sendiri tapi juga bisa dari teman-temannya. Sehingga bisa mengendalikan emosionalnya, memiliki kekuatan berfikir positif, dan mempunyai ide yang lebih banyak dan menarik.

Hal itu membantu peserta didik untuk dapat memahami materi yang disampaikan oleh pendidik saat proses pembelajaran di kelas. Respon peserta didik dalam pembelajaran jigsaw semuanya mempunyai respon positif yang terwujud dari: 1) peserta didik banyak yang bertanya, 2) peserta didik senang dengan berbagai metode pendukung, 3) kreativitas peserta didik berkembang, 4) motivasi dan minat belajar peserta didik meningkat, dan 5) peserta didik bebas mengemukakan gagasan.

Hal ini sesuai dengan pendapat Bobbi Deporter yang mengungkapkan bahwa

Setelah adanya prinsip-prinsip yang ditanamkan oleh guru kepada siswa tersebut, maka perasaan yang timbul dari dalam diri siswa untuk belajar akan menjadi lebih terbuka dan menarik dipelajari oleh mereka. Belajar adalah kegiatan seumur hidup yang melibatkan akal, fisik dan emosi yang dapat dibentuk dan mencapai keberhasilan apabila dilakukan dengan bahagia.⁶

⁶ Bobbi DePorter, *Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*, (Bandung: Yodkali, 2003), Cet. XVI. Hal. 8

Pendapat di atas juga didukung dengan pendapat Hiyam Zaini yang mengungkapkan bahwa:

Pembelajaran aktif adalah pembelajaran yang mengajak siswa untuk belajar secara aktif, yang mendominasi aktifitas pembelajaran. Dengan begitu mereka secara aktif menggunakan otak, baik menemukan ide pokok, memecahkan persoalan, atau mengaplikasikan apa yang baru mereka pelajari kedalam satu persoalan yang ada dalam kehidupan nyata.⁷

Aktif dalam proses pembelajaran siswa diharapkan aktif terlibat dalam kegiatan pembelajaran untuk berfikir, berinteraksi, berbuat untuk mencoba, menemukan konsep baru atau menghasilkan suatu karya.

Dari keberhasilan suatu model pembelajaran tidak lepas dari yang namanya faktor pendukung. Adapun faktor pendukung dari penerapan model *cooperatif learning* tipe jigsaw pada mata pelajaran fiqih di MTsN Pucanglaban, yaitu (1) kreatifitas guru dalam mengembangkan materi secara mandiri ataupun mengadopsi dari rekan-rekan lainnya yang telah lebih dulu memiliki kreatifitas dalam mencoba menerapkan model pembelajaran kemudian dimodifikasi dan dikembangkan, (2) antusias peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran. Hal ini terlihat dari aktifitas bertanya dari peserta didik. Peserta didik merasa dilibatkan dalam proses pembelajaran dan juga metode ini mengandung unsur permainan sehingga peserta didik tertarik untuk mengikutinya. (3) empati dari kepala madrasah dan orang tua. (4) Profesional pendidik dalam persiapan dan pelaksanaan pembelajaran

Jika bicara faktor pendukung tentunya tidak lepas dai faktor penghambat. Walaupun dalam penerapan model pembelajaran telah berhasil

⁷ Hiyam Zaini et al, *Strategi Pembelajaran Aktif*, (Yogyakarta: CTSD, 2004), xvi

dan mempunyai faktor pendukung, itu pun tidak lepas dari faktor penghambat. Karena dengan adanya faktor penghambat akan memudahkan untuk mengevaluasinya.

Adapun faktor penghambatnya, yaitu (1) Kurang fahamnya peserta didik dengan skenario model pembelajaran yang diterapkan. Walaupun sudah dijelaskan tentang langkah-langkah pembelajarannya oleh yang bersangkutan masih belum paham dikarenakan peserta didik belum terbiasa dengan penerapan berbagai model pembelajaran. Mereka sudah terbiasa belajar dengan metode ceramah yang merupakan metode yang banyak dipakai oleh pendidik, (2) Peserta didik terlihat malu-malu dalam mengungkapkan gagasannya. Hal ini menjadi kendala tersendiri dimana dalam proses pembelajaran yang menggunakan model *cooperatif learning* tipe jigsaw peserta didik dituntut untuk aktif, (3) Peserta didik mempunyai latar belakang berbeda-beda, seperti lingkungan sosial, lingkungan, gaya belajar, keadaan ekonomi, dan tingkat kecerdasan. Hal ini akan memicu tenaga dan pikiran yang ekstra dari guru untuk menanganinya, (4) Pendidik terkadang juga kurang matang mempersiapkan perangkat-perangkat pembelajaran yang sebenarnya tidak sedikit dan membutuhkan ketelatenan.

Hal ini sesuai dengan kekurangan dari model *cooperatif learning* tipe jigsaw sendiri. Adapun kekurangan dalam model *cooperatif learning* tipe jigsaw antara lain sebagai berikut:⁸

⁸NN, *Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw* Diakses Dari [Http://3bkelompok7matematika.Blogspot.Com/](http://3bkelompok7matematika.blogspot.com/) Pada Tanggal 21 Desember 2016 Pukul 21.03 WIB

- 1) Kondisi kelas yang cenderung ramai karena perpindahan siswa dari kelompok satu ke kelompok lain.
- 2) Dirasa sulit meyakinkan untuk berdiskusi menyampaikan materi pada teman jika tidak punya rasa percaya diri.
- 3) Kurangnya partisipasi beberapa siswa yang mungkin masih bergantung pada teman lain, biasanya terjadi dalam kelompok asal.
- 4) Ada siswa yang berkuasa karena merasa paling pintar di antara anggota kelompok.
- 5) Awal penggunaan metode ini biasanya sulit di kendalikan, biasanya butuh waktu yang cukup dan persiapan yang matang agar berjalan dengan baik.
- 6) Aplikasi metode ini pada kelas yang besar (lebih dari 40 siswa) sangatlah sulit.